



**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT FRUSTASI
DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA SISWA KELAS
X SMA PGRI 1 PATI TAHUN AJARAN 2017 – 2018**

SKRIPSI
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh
Rudi Handoko
NIM 1301412069

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2018**

PENGESAHAN KELULUSAN


Skripsi atas nama Rudi Handoko 1301412069 yang berjudul “Hubungan antara tingkat frustrasi dan perilaku agresif siswa kelas X SMA PGRI 1 PATI” telah dipertahankan dihadapan sidang ujian skripsi jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

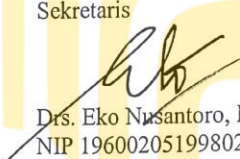
Tanggal : 18 Oktober 2018

Panitia Ujian Skripsi

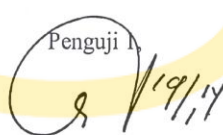
Ketua,


Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M.Si
NIP 196807042005011001


Sekretaris


Drs. Eko Nisantoro, M.Pd
NIP 196002051998021001

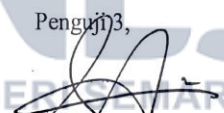
Penguji 1,


Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd
NIP 195811031986011001

Penguji 2,


Drs. Suharso, M.Pd., Kons.
NIP 196202201987101001

Penguji 3,


Sunawan, S.Pd, M.Si, Ph. D.
NIP 197807012006041002

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“TINGKATKAN AKHLAQMU DENGAN KURANGI AGRESIFITASMU”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:
Almamaterku Universitas Negeri
Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Tingkat Frustrasi dengan Perilaku Agresif pada Siswa Kelas X SMA PGRI 1 PATI tahun ajaran 2017 – 2018”

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata. Namun, juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, khususnya Drs. Suharso, M. Pd., Kons., dan Bapak Sunawan S.Pd.,M.Si., dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan sabar dalam membimbing dan memberikan motivasi hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini, penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada:

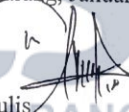
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan Studi Strata Satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian.

3. Drs. EkoNusantoro, M.Pd.,Kons, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ijin penelitian dan dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi.
4. Kepala SMA PGRI 1 PATI yang telah memberikan ijin dan berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian skripsi ini.
5. Orang tua ku Bapak Suyadi, Ibuk Siwiyati, Mbak Lina, Mbak Susi, Dek Guh yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi, inspirasi, dan kasih sayang dari awal hingga tahap akhir selama proses penyusunan skripsi.
6. Sahabat-sahabat tercinta yang memberikan doa dan semangat selama penyusunan skripsi.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, baik yang secara langsung maupun tidak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya serta dapat memberikan inspirasi positif terkait dengan pengembangan bimbingan dan konseling. Akhir kata penulis mohon maaf apabila ada kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Januari 2018


Penulis

ABSTRAK

Handoko, Rudi. 2018. *Hubungan Antara Tingkat Frustrasi dengan Perilaku Agresif pada Siswa Kelas X SMA PGRI 1 PATI tahun ajaran 2017 – 2018*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Suharso, M. Pd., Kons., Pembimbing II Sunawan S.Pd.,M.Si.,

Kata kunci: frustrasi, agresifitas

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena tingginya tingkat agresif siswa. Berdasarkan data yang dihimpun KPAI (dalam indonesianreview.com) data kasus tawuran antar pelajar meningkat tiap tahunnya. Sepanjang tahun 2013 total telah terjadi 255 kasus kekerasan yang menewaskan 20 siswa di seluruh Indonesia. Jumlah ini hampir dua kali lipat lebih banyak dari tahun 2012 yang mencapai 147 kasus dengan jumlah tewas mencapai 17 siswa. Tahun 2014 lalu, Komisi Nasional Perlindungan Anak sudah menerima 2.737 kasus atau 210 setiap bulannya termasuk kasus kekerasan dengan pelaku anak-anak yang ternyata naik hingga 10 persen. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara tingkat frustrasi terhadap perilaku agresif siswa kelas X di SMA PGRI 1 PATI Tahun Ajaran 2016/2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara tingkat frustrasi terhadap perilaku agresif siswa kelas X di SMA PGRI 1 PATI Tahun Ajaran 2016/2017. Metode yang digunakan adalah metode penelitian survai. Penelitian ini menggunakan penelitian populasi dengan subjek penelitian sebanyak 13 kelas pada jenjang kelas X. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala agresifitas dan skala psikologis frustrasi. Pengujian validitas dan reliabilitas menggunakan rumus *product moment*. Teknik analisis data menggunakan analisis data kuantitatif deskriptif dengan rumus kurva normal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat frustrasi terhadap perilaku agresif siswa kelas X di SMA PGRI 1 PATI Tahun Ajaran 2016/2017 taitu dengan nilai pearson correlation sebesar ,365 dan ada tanda bintang 2. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara frustrasi dan agresifitas siswa kelas X di SMA PGRI 1 PATI. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat frustrasi dan agresifitas siswa kelas X di SMA PGRI 1 PATI.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan yaitu konselor sekolah diharapkan dapat melakukan layanan dalam bimbingan dan konseling di sekolah. Sehingga dapat megurangi tingkat frustrasi dan tingkat agresifitas pada siswa.

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Rudi Handoko

NIM : 1301412069

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Tingkat Frustrasi dan Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas X di SMA PGRI 1 PATI Tahun Ajaran 2017/2018”, saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan adalah benar-benar merupakan hasil saya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain. Pendapat atau temuan yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Penulis

Rudi Handoko
NIM 1301412069

METERAI
TEMPEL
E321FAFF378861862
6000
ENAM RIBU RUPIAH

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

Halaman



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

22

23

47



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Daftar kelas X SMA PGRI 1 Pati Tahun 2018.....	26
Tabel 3.2 Sampel SMA PGRI 1 Pati.....	27
Tabel 3.3 Penskoran Alternatif Jawaban Skala Agresif.....	33
Tabel 3.4 Kisi-kisi Skala Agresif.....	34
Tabel 3.5 Penskoran Alternatif Jawaban Skala Tingkat Frustrasi	35
Tabel 3.6 Kisi-kisi Skala Tingkat Frustrasi.....	36
Tabel 3.7 Tingkat Reliabilitas Berdasarkan nilai Alpha.....	40
Tabel 3.8 Interval dan Kriteria Penilaian Pada Siswa.....	42
Tabel 3.9 Interpretasi Berdasarkan “r” Produk Momen	44
Tabel 4.1 Gambaran data Tiap Variabel	45
Tabel 4.2 Uji Normalitas dengan Komogolov Simirnov	47
Tabel 4.3 Hasil Uji Hipotesis.....	48

DAFTAR GAMBAR

Halaman Gambar 3.1 Hubungan Antar Variabel	28
Gambar 3.2 Proses Berfikir Penentuan Instrumen	33



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling	57
Lampiran 2 Kisi-kisi Skala Tingkat Agresifitas.....	58
Lampiran 3 Kisi-kisi Skala Tingkat Frustrasi	59
Lampiran 4 Skala Frustrasi dan Skala Agresifitas	61
Lampiran 5 Skala Tingkat Frustrasi	62
Lampiran 6 Hasil Validitas dan Reliabilitas	67
Lampiran 7 Uji Asumsi Klasik	70
Lampiran 8 Tabel Skala Agresifitas dan Skala Frustrasi	71
Lampiran 9 Surat Keterangan Penelitian	72
Lampiran 9 Data Hasil Angket Skala Agresifitas.....	73
Lampiran 10 Data Hasil Angket Skala Frustrasi.....	77
Lampiran 11 Dokumentasi.....	81



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Agresif adalah salah satu perilaku negatif yang terjadi pada kalangan remaja. Baron dan Richarson (dalam Krahe, 2005:16) mengatakan bahwa agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu. Menurut Sears (1994:4), agresi adalah bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain. Pada dasarnya manusia mempunyai naluri untuk menjadi agresif, Dorongan agresif ini dibawa sejak lahir dan penting untuk dikelola. Perilaku agresif biasanya ditujukan kepada orang lain. Misal saja bullying pada siswa di sekolah, bentuknya misal berupa saling mengejek sampai memukuli teman sekelas. Mulai dari mengejek sampai menganiaya temannya. Perilaku agresif penting menjadi perhatian bagi pendidik dan institusi pendidikan. Lebih lanjut, Sears (1994:3) menyatakan bahwa agresi mempunyai dua jenis agresif. Pertama, agresi prososial dan anti sosial. Agresif prososial adalah agresif yang bersifat positif, misal polisi yang menembak kaki penjahat. Adapun agresif anti sosial adalah agresif yang bersifat negatif atau merusak, contoh seseorang yang melakukan tindak kriminal. Kedua, agresif berdasarkan perilaku dan perasaan agresif. yaitu agresif yang dibedakan pada ada tidaknya tindakan kekerasan. Contoh perilaku agresif adalah seseorang yang marah lalu disertai dengan pemukulan atau pengrusakan pada benda di sekitarnya, sedangkan contoh perasaan agresif adalah seseorang yang marah tapi tidak disertai

dengan pemukulan atau pengrusakan. Fokus dalam penelitian ini adalah agresif berdasarkan perilaku agresif dan perasaan agresif yang dilakukan oleh siswa.

Tingkat agresifitas siswa di sekolah idealnya berada pada tingkatan yang rendah. Jika agresif rendah maka siswa dapat berkembang dengan baik, adaptif dengan lingkungan, dan hubungan dengan teman sebaya juga menjadi lebih baik. Dengan demikian kasus-kasus perkelahian antar siswa atau bahkan tawuran antar pelajar tidak terjadi. Namun pada kenyataannya jumlah kasus agresifitas siswa khususnya siswa SMA meningkat 10% tiap tahunnya. Berdasarkan data yang dihimpun KPAI (dalam indonesianReview.com) data kasus tawuran antar pelajar meningkat tiap tahunnya. Sepanjang tahun 2013 total telah terjadi 255 kasus kekerasan yang menewaskan 20 siswa di seluruh Indonesia. Jumlah ini hampir dua kali lipat lebih banyak dari tahun 2012 yang mencapai 147 kasus dengan jumlah tewas mencapai 17 siswa. Tahun 2014 lalu, Komisi Nasional Perlindungan Anak sudah menerima 2.737 kasus atau 210 setiap bulannya termasuk kasus kekerasan dengan pelaku anak-anak yang ternyata naik hingga 10 persen.

Agresifitas memiliki dampak sosial karena perilaku agresif bisa berpengaruh terhadap situasi sosial di lingkungannya. Agresivitas juga bersifat langsung dan sangat berpengaruh terhadap diri anak. Apabila perilaku ini tidak segera ditangani dan tidak mendapat perhatian oleh orang tua maupun pendidiknya, maka akan berpeluang menjadi perilaku menetap. Dampak perilaku agresif bagi siswa di sekolah adalah anak cenderung dijauhi dan ditakuti oleh teman – temannya. Hal ini dapat menimbulkan masalah baru, anak terisolir di sekelilingnya. Oleh sebab itu pentingnya masalah agresifitas yang tinggi untuk segera diatasi oleh instansi dan

stakeholder terkait di lingkungan pendidikan. Pentingnya menangani masalah agresif pada siswa harusnya sudah menjadi kesadaran bagi semua stakeholder pada institusi pendidikan. Dikarenakan selain perilaku ini yang bersifat destruktif, perilaku ini juga memiliki kecenderungan untuk berbuat kearah kriminal. Dan jika dibiarkan, maka bisa berakibat buruk bagi siswa yang menjadi pelaku agresif. Selain itu, semakin meningkatnya perilaku agresifitas siswa dari tiap tahun yang mencapai 10% tiap tahunnya juga menjadi fokus pentingnya menangani masalah agresifitas dilingkungan pendidikan.

Frustrasi itu sendiri adalah hambatan terhadap pencapaian suatu tujuan, suatu proses dimana tingkah laku kita terhalang, oleh karena kebutuhan, manusia bertindak atau berbuat atau bertingkah laku untuk mencapai tujuan yaitu melayani kebutuhan yang sesuai dengan dorongan, suatu keadaan perasaan yang disertai proses rintangan. Para ahli psikologi telah menjelaskan dengan sebuah teori yang disebut teori frustrasi yang menimbulkan agresif. Orang-orang mengalami frustrasi apabila maksud-maksud dan keinginan-keinginan yang diperjuangkan dengan intensif mengalami hambatan atau kegagalan. Sebagai akibat dari frustrasi itu, mungkin timbul perasaan-perasaan intelegensi dan kepribadian anak sehingga batinnya bergejolak lalu melakukan perkelahian, kekerasan, kekejaman, teror terhadap lingkungan dan tindakan agresi lainnya. Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa masa remaja adalah kelompok yang berpotensi melakukan tindakan agresif.

Fenomena kesalingketerkaitan antara frustrasi dan agresi dijelaskan dalam teori “frustration-aggression hypothesis (hipotesis frustrasi agresi)” Hurlock, (1993:

230). Teori ini diangkat dari teori psikodinamika. Teori ini mengaitkan perilaku agresif dengan perilaku lain, yaitu frustrasi. Perilaku menurut teori ini, frustrasi selalu mengakibatkan perilaku agresif, dan perilaku agresif selalu bersumber dari kondisi frustrasi. Teori lain juga menyatakan bahwa agresi berasal dari frustrasi (Dollar, et al, 1939).

Dalam penelitian sebelumnya, yang dilakukan Setiyobudi (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara sikap frustrasi terhadap perilaku agresif narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kabupaten Banyuwangi. Lebih lanjut, penelitian lain dari Fajriyah (2015) juga menunjukkan ada korelasi positif sangat signifikan antara frustrasi dan agresifitas. Agresifitas muncul dikarenakan adanya frustrasi, atau bisa dikatakan frustrasi menjadi salah satu faktor munculnya perilaku agresifitas.

Frustrasi dalam lingkungan sekolah ada banyak jenis dan bentuknya, dan bentuk yang paling banyak sekarang ini adalah siswa yang frustrasi tentang full day school atau lima hari sekolah. dimana siswa dituntut belajar mulai dari pagi sampai sore, ditambah lagi akan tuntutan tugas, dan tuntutan nilai raport oleh orang tua dan guru, takut gagal, dll.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami agresifitas dari segi frustrasi. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang agresifitas dan frustrasi pada konteks siswa SMA PGRI 1 PATI TAHUN AJARAN 2016/2017.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalah yaitu;

- 1) Seberapa tinggi tingkat frustrasi siswa kelas X di SMA PGRI 1 PATI tahun ajaran 2016/2017?
- 2) Seberapa tinggi tingkat agresivitas siswa kelas X di SMA PGRI 1 PATI tahun ajaran 2016/2017?
- 3) Seberapa kuat hubungan antara tingkat frustrasi dengan perilaku agresivitas pada siswa kelas X di SMA PGRI 1 PATI tahun ajaran 2016/2017?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk;

- 1) Mengetahui tingkat frustrasi siswa kelas X di SMA PGRI 1 PATI tahun ajaran 2016/2017
- 2) Mengukur tingkat agresivitas siswa kelas X di SMA PGRI 1 PATI tahun ajaran 2016/2017
- 3) Mengetahui adakah hubungan antara tingkat frustrasi dengan perilaku agresivitas pada siswa kelas X di SMA PGRI 1 PATI tahun ajaran 2016/2017

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah;

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperjelas dampak frustrasi terhadap agresifitas, khususnya dalam konteks siswa kelas X SMA PGRI 1 PATI TAHUN AJARAN 2017/2018

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2..1 Bagi konselor

Sebagai wacana dan informasi tentang perilaku agresif pada siswa

SMA PGRI 1 PATI

1.4.2.2 Bagi pendidik

Penelitian ini dapat menjadi tolok ukur mengenai tingkat frustrasi dengan tingkat perilaku agresif



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Agresif

2.1.1 Pengertian agresif

Agresif didefinisikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda sekitar. Murray (dalam Chaplin, 2004:15) mengatakan bahwa agresif adalah kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan atau menuduh secara sehat, menghukum berat atau melakukan tindakan sadis lainnya. Baron dan Richarson (dalam Krahe, 2005:16) mengatakan bahwa agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu.. Pada dasarnya agresi mempunyai tiga perbedaan definisi (Sears, 1994:3). Pertama, pendekatan behavioristik menyatakan bahwa agresi merupakan perilaku yang melukai orang lain. Menurut pendekatan ini jika tindakan yang dilakukan oleh seseorang tidak berbahaya atau tidak melukai maka dikatakan bukan agresi. Perbedaan yang kedua adalah pada bentuk agresi proporsional dan anti sosial. Maksudnya adalah tidak semua agresi berupa tindakan yang buruk, tetapi ada juga agresi yang baik dan disetujui oleh norma sosial. Perbedaan yang ketiga adalah terletak pada perilaku agresif dan perasaan agresif. Maksudnya adalah tidak semua perilaku yang nampak pada diri kita adalah cerminan isi hati, misalnya dalam hati merasa marah tetapi

tidak dilampiaskan dalam bentuk tindakan. Perasaan marah dalam diri seseorang sekalipun tidak terlampiaskan dalam bentuk tindakan termasuk dalam perasaan agresif.

Berkowitz (2003:28) mengatakan bahwa agresivitas mengacu pada keinginan yang relatif merikat untuk menjadi agresif dalam berbagai situasi yang berbeda atau agresivitas dianggap sebagai kecenderungan untuk menjadi agresif. Prabowo dan Riyanti (1998: 91) mendefinisikan agresif sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek. Lebih lanjut Dayakisni dan Hudaniah (2006: 231) mengartikan agresi sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organism terhadap organism lain, objek lain dan bahkan dirinya sendiri.

Berdasarkan dari beberapa pengertian tokoh, ditarik kesimpulan bahwa perilaku agresif adalah perilaku menyerang, melukai yang ditujukan pada orang lain. Perilaku ini muncul karena beberapa faktor, yaitu hasil belajar, frustrasi, obat-obatan, provokasi, suhu udara. Selain itu agresif dibagi menjadi dua jenis. Yaitu agresif fisik dan agresif verbal. Agresif fisik adalah agresif yang disertai adanya tindakan pemukulan atau pengrusakan, sedangkan agresif verbal berupa kemarahan yang tidak disertai dengan tindakan merusak (misal mengumpat)

2.1.2 Macam-macam agresif

Bentuk dari perilaku agresi dapat ditunjukkan dengan berbagai macam cara. Menurut Medinus dan Johnson dalam Dayakisni dan Hudaniah (2009:212) mengelompokkan bentuk bentuk agresif menjadi empat kelompok, yaitu: Pertama,

menyerang fisik, yang termasuk di dalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas. Kedua, menyerang suatu objek, yang dimaksudkan disini adalah menyerang benda mati atau binatang. Ketiga, secara verbal atau simbolis, yang termasuk di dalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut. Keempat, pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah yang lain. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk perilaku agresif adalah sangat beragam, sehingga untuk memudahkannya digolongkan menjadi empat macam kategori, yaitu menyerang secara fisik, menyerang suatu objek, secara verbal atau simbolis, dan yang terakhir pelanggaran terhadap hak milik.

Menurut Sunardi (1995: 9) bentuk perilaku agresif dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

- 1) Agresif langsung yaitu agresif yang langsung ditujukan kepada orang yang bersangkutan yakni orang-orang yang menghalangi tercapainya tujuan atau kepuasan si penyerang.
- 2) Agresif tak langsung yakni yang tidak langsung ditujukan kepada perintah-perintah sebenarnya melainkan kepada sesuatu atau seseorang yang berlaku sebagai penggantinya.

Selain itu menurut menurut Myers (2005:381), agresif dibedakan menjadi 2 kelompok;

1) Agresi emosi

Agresi ini merupakan ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Agresi sebagai agresi itu sendiri. Akibat yang ditimbulkan dari agresi emosi ini biasanya fatal dan sangat merugikan orang lain. Jadi agresi jenis ini bertujuan untuk melampiaskan emosi yg bergejolak dalam diri seseorang dan dapat berakibat sangat fatal jika emosinya tidak terkendali.

2) Agresi Instrumental

Berbada dengan agresi emosi, agresi instrumental tidak disertai emosi. Agresi hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain. Misalnya polisi yang menembak penjahat

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif terbagi menjadi dua, yaitu perilaku agresif secara non fisik yang dijelaskan dengan ciri-ciri : menyombongkan diri, adanya bahasa yang kasar, sering adu mulut (adu argumen), mencaci maki, mengancam, menjawab dan mengkritik dengan pedas, mengolok-olok, menghina, memanggil orang lain dengan nama yang tidak disukai. Perilaku agresif secara fisik ditandai dengan ciri-ciri mendominasi orang lain, menggigit, menendang, memberontak, mengganggu, merusak, mendorong, menyerang, marah yang sadis, berkelahi, memukul dan perilaku destruktif yang mengganggu hak orang lain.

2.1.3 Indikator agresif

Berikut ini adalah indikator atau ciri yang menunjukkan agresifitas menurut Abidin (2005:94) agresif mempunyai beberapa karakteristik, yaitu:

- 1) Agresif merupakan tingkah laku yang bersifat membahayakan, menyakitkan, dan melukai orang lain.
- 2) Agresif merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk melukai, menyakiti, dan membahayakan orang lain atau dengan kata lain dilakukan dengan sengaja.
- 3) Agresi tidak hanya dilakukan untuk melukai korban secara fisik, tetapi juga secara psikis. (psikologis) misalnya melalui kegiatan yang menghina atau menyalahkan.

Lebih lanjut menurut Akbar, Reni dan Hawadi (2001: 55) ciri-ciri perilaku agresif ada tiga indikator yaitu :

- 1) Bersikap bermusuhan.
- 2) Menyerang secara fisik maupun verbal.
- 3) Melakukan pelanggaran terhadap milik orang lain, atau mempunyai keinginan untuk menguasai sesuatu hal tertentu.

2.1.4 Faktor penyebab agresif

Menurut Zainun dalam Supriyo (2008:69) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi timbulnya perilaku agresif antara lain yaitu: a. Amarah, merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatis yang tinggi dan adanya perasaan yang tidak suka sangat kuat yang

biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah satu atau mungkin juga tidak. b. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi. c. Ejekan, hinaan dan ancaman merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresi.

Menurut Sofyan (2004: 61) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja meliputi:

1) Kondisi pribadi remaja

Yaitu kelainan yang dibawa sejak lahir baik fisik maupun psikis, lemahnya kontrol diri terhadap lingkungan dan kurangnya dasar keagamaan. Orang tua harus menanamkan dasar keagamaan terutama pendidikan akhlak kepada anak-anaknya berperilaku dengan norma-norma keagamaan.

2) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga yang kurang memberikan kasih sayang dan perhatian sehingga remaja mencari dari kelompok sebaya, keadaan ekonomi yang lemah dan keluarga yang kurang harmonis.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat yang kurang sehat, keterbelakangan pendidikan pada masyarakat, kurangnya pengawasan pada remaja, pengaruh-pengaruh dari luar.

4) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah seperti kurangnya perhatian guru. Sekolah mempunyai peranan media untuk mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial dan moral para remaja. Suasana di sekolah baik sosial maupun psikologis akan

membentuk kepribadian para remaja. Adapun kurangnya perhatian dari para guru akan membuat remaja mencari teman sebaya yang perilakunya tidak baik, sehingga menyebabkan remaja tersebut mempunyai kecenderungan berperilaku agresif.

Adapun pendapat diatas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu kondisi pribadi, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Lebih lanjut menurut Koeswara (1988:94) faktor penyebab agresif adalah sebagai berikut ; Frustrasi, Kepatuhan, Kekuasaan, Efek, senjata, Provokasi, Alkohol, Obat – obatan, Suhu udara.

Berdasarkan pendapat diatas, faktor frustrasi menjadi salah satu faktor determinan munculnya perilaku agresif seseorang yang akan diteliti oleh penulis.

2.2 Frustrasi

2.2.1 Pengertian frustrasi

Sepanjang masa perkembangan, kebutuhan seseorang tidak selalu dapat dipenuhi dengan lancar. Seringkali terjadi hambatan dalam pemuasan suatu kebutuhan, motif, dan keinginan, keadaan terhambat dalam mencapai suatu tujuan dinamakan frustrasi.

Geen (1998) frustrasi berasal dari terhambatnya atau dicegahnya upaya mencapai tujuan ketika seseorang ingin pergi ke suatu tempat, melakukan suatu tindakan, atau mendapatkan sesuatu tetapi dicegah atau terhambatnya untuk mencapai maksudnya itu. Orang itu besar kemungkinan akan merasa frustrasi.

Frustrasi ini kemudian mungkin melahirkan agresi, mungkin karena agresi bisa memperingan emosi negatif (Bushman, Baumeister & Phillipsh, 2001)

Menurut Siti Sundari, (2005: 46), frustrasi adalah suatu proses dimana tingkah laku kita terhalang, oleh karena kebutuhan, manusia bertindak atau berbuat atau bertingkah laku untuk mencapai tujuan yaitu melayani kebutuhan yang sesuai dengan dorongan, suatu keadaan perasaan yang disertai proses rintangan. Ketakutan dan kecemasan-kecemasan terus-menerus yang menimbulkan stress atau ketegangan batin yang kuat dan kronis, sehingga orang mengalami frustrasi hebat (Kartono, 1997: 143)

Dalam KBBI (2002: 322) pengertian dari frustrasi adalah rasa kecewa akibat kegagalan di dalam mengerjakan sesuatu atau akibat tidak berhasil dalam mencapai suatu cita-cita. Siswanto, (2005: 100) mengatakan bahwa frustrasi adalah suatu keinginan yang terganjal untuk bisa terealisasi oleh keterbatasan diri baik nyata atau jiwani. Secara umum pengertian frustrasi adalah reaksi subyektif terhadap blocking atau penghalang tingkah laku atau motivasi yg penting sehingga menyebabkan terganggunya penyesuaian diri yang efektif.

Berdasarkan beberapa pengertian frustrasi diatas, disimpulkan bahwa frustrasi adalah keadaan dimana seseorang ingin melakukan sesuatu tetapi terhambat atau bahkan tidak bisa melakukan tujuannya tersebut.

2.2.2 Faktor penyebab frustrasi

Berikut adalah faktor yang menyebabkan frustrasi. Ada 2 faktor penyebab frustrasi, yaitu;

1) Faktor dari luar individu

Frustrasi yang disebabkan oleh situasi-situasi dari luar tidak dapat dihindari. Termasuk adat kebiasaan, hal-hal yang mengganggu, dan kondisi sosio ekonomis.

2) Faktor dari dalam

Frustrasi-frustrasi yang berasal dari dalam mungkin disebabkan oleh faktor-faktor fisik dan perbedaan-perbedaan intelektual.

Menurut Syamsu Yusuf (2006: 166) secara umum beberapa hal yang dapat menjadi penyebab terjadinya frustrasi adalah lingkungan, pribadi (fisik dan mental), dan konflik.

1) Faktor Lingkungan

Adalah keadaan kecewa dan guncangan perasaan yang dialami individu, karena gagal dalam mencapai tujuan yang disebabkan oleh adanya rintangan yang berasal dari luar individu, diantaranya adalah alam sekitar berupa peristiwa-peristiwa tragis, sistem hubungan antar pribadi yang salah, norma-norma sosial, peraturan undang-undang, dan adat istiadat.

2) Faktor Pribadi

Adalah frustrasi yang dialami seseorang karena kurang atau bahkan tidak memiliki kemampuan fisik ataupun kemampuan mental untuk mencapai tujuan cita-citanya.

3) Faktor Konflik

Adalah frustrasi yang terjadi pada diri seseorang karena ada pertentangan batin dalam dirinya dalam mencapai tujuan.

Dari dua pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua hal yang mempengaruhi munculnya frustrasi. Pertama, faktor internal meliputi kepribadian seseorang dan yang kedua, faktor eksternal meliputi lingkungan.

2.2.3 Indikator frustrasi

Seseorang dikatakan sedang frustrasi jika menunjukkan sikap atau indikator frustrasi. Menurut Gibson aspek atau ciri-ciri frustrasi dapat dikelompokkan menjadi 3;

1) Aspek emosional

Aspek emosional adalah perasaan yang hanya dapat dirasakan oleh individu yang mengalami. Misal perasaan gelisah, marah

2) Aspek kognitif

Aspek kognitif adalah yang menyangkut mengenai aktifitas kognitif. Seperti susah berkonsentrasi, fikiran meloncat-loncat

3) Aspek fisiologis

Aspek fisiologis adalah aspek yang menyangkut tentang masalah-masalah fisik. Semacam detakjantung yang tidak teratur, muncul keringat dingin, dll.

2.2.4 Jenis-jenis frustrasi

Dalam kajiannya frustrasi dibagi menjadi beberapa jenis. Mulai dari frustrasi lingkungan, frustrasi pribadi, danfrustrasi konflik,berikut penjelasannya;

1) Frustrasi lingkungan

Frustrasi yang disebabkan oleh halangan /rintangan yang terdapat dalam lingkungan.

2) Frustrasi pribadi

Frustrasi yang tumbuh dari ketidakpuasan seseorang dalam mencapai tujuan dengan perkataan lain frustrasi pribadi ini terjadi karena adanya perbedaan antara tingkatan aspirasi dengan tingkatan kemampuannya.

3) Frustrasi konflik

Frustrasi yang disebabkan oleh konflik dari berbagai motif dalam diri seseorang .dengan adanya motif saling bertentangan, maka pemuasan dari salah satu motif akan menyebabkan frustrasi bagi motif yang lain . Diantaranya motif tersebut adalah ;

- 1) Konflik mendekat-mendekat (memilih satu dari dua pilihan)
- 2) konflik mendekat menjauh
- 3) Konflik menjauh-jauh

2.2.5 Dampak frustrasi

Frustrasi memiliki dampak sebagai berikut :

1) Agresif

Seringkali frustrasi itu menimbulkan agresi, yaitu reaksi menentang atau suatu serangan yang bersifat langsung dan tidak langsung. Reaksi agresi ini terutama banyak dijumpai pada kehidupan kanak-kanak, karena kanak-kanak itu umumnya masih sangat dipengaruhi oleh perasaannya yang subyektif. Di dalam ilmu jiwa, anak biasa disebut “manusia ketika”, yakni manusia yang hidupnya hanya untuk “masa ini” saja. Daya berpikirnya dan perasaan

sosialnya belum begitu berkembang. Anak-anak masih sukar mengendalikan hawa nafsunya. Demikian pula pada orang-orang yang bersifat pemarah, sentimentil, dan orang-orang yang kurang luas wawasannya (Purwanto, 1992: 130). Tindakan agresi dapat berupa verbal/ucapan maupun non verbal/perbuatan, baik terhadap orang lain maupun destruktif terhadap diri sendiri (karena merasa dirinya rendah) (Farida, 2007: 19).

2) Mengundurkan diri

Ketika pulang sekolah, Aminah melihat sepiring kue yang terletak di atas meja. Waktu itu ia melihat adiknya si Tuti (2 tahun) sedang merengek-rengok memukuli ibunya, karena meminta kue itu, tetapi ibunya tetap tidak memberi. Ibu akan membagi kue itu sesudah anak-anak semua selesai makan siang. Sebenarnya si Aminah ingin sekali memakan kue itu, dan ingin lekas-lekas mengecapnya. Tetapi ia tidak berani memintanya. Dengan hati kecewa karena keinginannya yang belum terkabul itu, keluarlah ia bermain-main di belakang rumahnya. Reaksi yang timbul pada si Aminah ini disebut reaksi mengundurkan diri. Ia tidak berani memaksakan keinginannya itu kepada ibunya, ia tidak berdaya mencapai keinginannya itu. Reaksi mengundurkan diri ini tidak hanya terdapat pada anak-anak, tetapi pada orang dewasa pun hal ini seringkali dijumpai (Purwanto, 1992: 131). Mengundurkan diri dapat diartikan juga ungkapan perilaku merasa tak berdaya/apatis/menarik diri (Farida, 2007: 20).

3) Regresi / kemunduran

Si Ardi sudah duduk di kelas VI SD. Pada suatu hari ia meminta uang kepada ibunya untuk membeli layang-layang, tetapi tidak diberi. Mula-mula si Ardi merengek-rengok terus kepada ibunya, tetapi tetap tidak diberi uang. Lama kelamaan makin keras tangisnya dan ia berguling-guling menangis di depan ibunya, dengan maksud supaya ibunya merasa kasihan dan segera memberinya uang. Perbuatan si Ardi ini sebenarnya sudah tidak pantas lagi bagi seorang anak yang berumur 10 tahun. Perbuatan demikian adalah perbuatan anak yang berumur kira-kira 3 tahun. Jadi kelakuan Si Ardi itu sebenarnya menunjukkan suatu kemunduran, ditinjau dari perkembangan jiwanya menurut umurnya.

4) Fiksasi

Fiksasi adalah ulangan tingkah laku yang begitu-begitu juga (tetap) sehingga tidak sampai kepada pemecahan masalah yang dihadapinya. Reaksi sedemikian terlihat pada tindakan-tindakan terpaksa pada orang-orang yang malajusted (bertindak salah, tak sesuai).

5) Represi

Menurut pendapat para ahli psikoanalisis, keinginan-keinginan dan dorongan yang telah menimbulkan frustrasi itu telah didesak masuk ke dalam ketidaksadaran yang berarti juga pendesakan. Tetapi sesungguhnya frustrasi itu belum dapat hilang seluruhnya, karena keinginan-keinginan yang telah didesakkan itu tetap hidup di dalam ketidaksadarannya.

6) Gangguan psikosomatis

Suatu penyakit jasmani yang sebab-sebabnya karena gangguan jiwa.
Misalnya: Seorang pingsan mendadak karena akan mulai menempuh ujian.

7) Rasionalisasi

Karena kegagalan maka timbullah dalam pikirannya (rasionya) suatu pertanyaan, mengapa ia samapi gagal. Biasanya dengan hal yangdemikian orang lebih suka mencari sebab-sebab kegagalannya dengan meletakkan kesalahan pada orang lain/pada sesuatu yang dianggap ada hubungannya, daripada mencari kesalahan dalam dirinya.

8) Proyeksi

Proyeksi adalah kebalikan dari identifikasi, yakni bukan kita menjadi dia tetapi dia menjadi kita. Proses ini sering tidak disadari, dalam arti bahwa orang yang bersangkutan mengutuk kesalahankesalahan pada orang lain yang sebenarnya merupakan kelemahankelemahan sendiri, seperti: Saya tidak salah dan saya tidak benci; saya tidak marah pada orang-orang itu, melainkan merekalah yang membenci saya.

9) Sublimasi

Sublimasi adalah usaha untuk melepaskan diri dari kegagalan dan ketidakpuasan dengan cara mencari kemungkinan yang lebih baik dalam mencapai tujuannya. Bahkan kalau perlu dengan jalan mengubah tujuan yang sama sekali berbeda dengan tujuan yang menimbulkan frustrasi. Misalnya: Seorang pemuda yang jatuh cinta kepada seorang gadis, tetapi tidak mencapai keinginannya, dapat mengalihkan tujuannya dengan jalan menulis karangan-

karangan atau syair pemujaan mengenai si gadis, sehingga mungkin ia menjadi seorang seniman yang ternama.

10) Kompensasi

Kompensasi hampir bersamaan dengan sublimasi, yaitu penyaluran jiwa dengan jalan mengalihkan usaha ke arah tujuan atau perbuatan lain, guna mencapai kepuasan. Tetapi terutama kompensasi itu dilakukan oleh seseorang yang menderita perasaan harga diri yang disebabkan oleh cacat tubuh, kebodohan, kemiskinan, ketidakanggupan mencapai sesuatu dan sebagainya. Misalnya: Seorang murid yang tidak pandai dalam suatu mata pelajaran mungkin ia mencari jalan agar dapat menarik perhatian teman-temannya dengan jalan membuat gaduh di waktu pelajaran itu atau mungkin ia akan mencari prestasi yang lebih tinggi dari teman-temannya dalam mata pelajaran lain.

11) Berkhayal / melamun

Karena kegagalan, seseorang dapat mencari pemuasannya dengan berkhayal sesuai dengan yang dicita-citakannya. Dengan berkhayal seolah-olah ia telah mencapai apa yang diharapkannya. Hal ini dapat pula dilakukan dengan menonton bioskop/membaca ceritacerita, kemudian ia mengidentifikasi dirinya dengan pelaku-pelaku dalam bioskop/cita-cita yang dia inginkan (Purwanto, 1992: 135).

2.3 Kerangka berfikir dan pengembangan hipotesis

2.3.1 Kerangka berfikir

Dalam pendekatan biologis, manusia dilahirkan dengan berbagai karakteristik biologis yang berperan dalam menentukan perilaku. Karakteristik biologis pada manusia membatasi kemungkinan perilaku manusia dan rangsangan yang muncul. Faktor penyebab perilaku agresif (Koeswara 1988 : 82 – 113) adalah sebagai berikut; (1)frustrasi, (2)kepatuhan, (3)kekuasaan, (4)efek senjata, (5)provokasi, (6)alkohol, (7)obat-obatan, (8)suhu udara

Teori akar agresi / frustrasi menyatakan bahwa agresi selalu berasal dari frustrasi. Dan frustrasi selalu melahirkan agresi (Dollar, et al., 1939). Dalam kasus sekolah yang menerapkan peraturan yang sangat ketat dan padat. Maka menurut teori faktor penyebab frustrasi diatas (khususnya nomor 1 dan 2), tingkat frustrasi siswa bisa menjadi sangat tinggi. Dan berujung pada munculnya perilaku agresif siswa.

Pentingnya menangani masalah agresif pada siswa harusnya sudah menjadi kesadaran bagi semua stakeholder pada institusi pendidikan. Dikarenakan selain perilaku ini yang bersifat destruktif, perilaku ini juga memiliki kecenderungan untuk berbuat kearah kriminal. Dan jika dibiarkan, maka siswa yang menjadi pelaku agresif bisa berakibat buruk bagi masa depannya.

Tingkat agresifitas siswa di sekolah harusnya berada pada tingkatan yang rendah. Seperti kasus-kasus perkelahian antar siswa atau bahkan tawuran antar pelajar harusnya tidak terjadi pada siswa. Mengingat bahwa sekolah sebenarnya

adalah untuk mendidik siswa menjadi lebih berbudi baik, berilmu, dan berakhlak yang baik.

Jika tingkat frustrasi siswa kelas X di SMA PGRI 1 PATI tinggi, maka tingkat perilaku agresif juga akan tinggi. Begitu juga jika tingkat frustrasi siswa rendah, maka tingkat perilaku agresif juga rendah. Hubungan ini disebut dengan hubungan positif.

2.3.2 Pengembangan hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data (Sugiyono, 2013 : 96). Dari kerangka berpikir yang berdasarkan pada deskripsi teoritik, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian; “ada hubungan positif antara tingkat frustrasi dengan perilaku agresif pada siswa kelas X di SMA PGRI 1 PATI”

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

- 1) Tingkat frustrasi pada siswa SMA kelas X SMA di PGRI 1 PATI tahun ajaran 2017/2018 termasuk dalam kategori sedang.
- 2) Tingkat agresif pada siswa SMA kelas X SMA di PGRI 1 PATI tahun ajaran 2017/2018 termasuk dalam kategori rendah.
- 3) Antara tingkat frustrasi dan perilaku agresif pada siswa SMA kelas X SMA di PGRI 1 PATI tahun ajaran 2017/2018 terbukti memiliki hubungan positif yang signifikan

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa saran antara lain:

- 1) Bagi konselor sekolah, diharapkan dapat melakukan evaluasi diri mengenai kinerjanya dan memiliki akuntabilitas dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah.
- 2) Untuk penelitian lebih lanjut, diharapkan dapat menambah variabel yang mempengaruhi perilaku agresifitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anderson, C.A., & Brad J. Bushman., B.J. 2001. *Effects of Violent Video Games on Aggressive Behavior, Aggressive Cognition, Aggressive Affect, Physiological Arousal, and Prosocial Behavior: A Meta-Analytic Review of the Scientific Literature. General Article. Iowa State University*. Vol. 12, No. 5, September 2001.
- Azizah., Dian M. 2013. *Mengurangi Perilaku Agresif Melalui Layanan Klasikal Menggunakan Teknik Sociodrama Pada Siswa Kelas V di SD Negeri Pegirikan 03 Kabupaten Tegal*. Semarang : UNNES Skripsi.
- Berkowitz, Leonard. 1995. *Aggression: Its Causes, Consequences, And Control : Agresi 1 Sebab dan Akibatnya*. Jakarta : PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Dayakisni., T & Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang. UMM press.
- Hurlock, E.B. 1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga
- Koeswara. 1998. *agresi manusia*. Bandung : PT Eresco.
- Myers G, David. 2012. *Psikologi Sosial (Edisi 10)*, Jakarta : penerbit Salemba Humanika.
- Purwanto. 1992. *Pengertian Tes Dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Riyanti, B. P. & Prabowo, H. 1998. *Psikologi Umum 2*. Jakarta: Penerbit Gunadarma.
- Sears, dkk, 1994. *Psikologi Sosial Jilid 1, Ed 5*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2006. *Psikologi Sosial*. Semarang: Unnes.
- Sugiyono, 1994, *Statistika untuk penelitian*, Bandung : Alfabeta.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang : Nicuw Setapak.
- Sundari, Siti. 2005. *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*. Rineka cipta : Jakarta.

Yusuf., LN Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung :
rosda



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG